

Peran Triangulasi dalam Meningkatkan Kredibilitas Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Islam Kontemporer

Rumina
IAI Hasanuddin Pare
kliknana79@gmail.com

Abstract: *Qualitative research in contemporary Islamic education studies frequently encounters methodological challenges related to the validity and credibility of research findings. This study aims to analyze the role of triangulation as a verification strategy for enhancing data trustworthiness in qualitative research within the field of Islamic education. Employing a meta-synthesis approach to twenty-eight qualitative studies published between 2015 and 2024, this research examines the application of four forms of triangulation—source, methodological, investigator, and theoretical triangulation—within the context of Islamic education studies across educational institutions in Indonesia and Malaysia. The findings indicate that methodological and source triangulation are the most widely employed strategies; however, theoretical triangulation significantly enhances the depth of interpretation in hermeneutic and text-based studies. The study also identifies a critical gap in the implementation of investigator triangulation due to institutional resource limitations. The practical implications of this research include the recommendation of an integrative triangulation framework that can be adopted by Islamic education researchers, particularly in the contexts of curriculum development, pedagogical interpretation, and Islamic values-based character education. This study contributes to the discourse on qualitative research methodology in Islamic studies by affirming that credibility is not merely a technical procedure but an epistemological commitment that must be embedded throughout the entire research design.*

Keywords: *Triangulation; Islamic Education; Data Credibility; Meta-synthesis*

Abstrak: *Penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan Islam kontemporer kerap menghadapi tantangan metodologis terkait validitas dan kredibilitas temuan. Studi ini bertujuan menganalisis peran triangulasi sebagai strategi verifikasi dalam meningkatkan keterpercayaan data pada penelitian kualitatif di bidang pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan meta-sintesis terhadap dua puluh delapan studi kualitatif yang dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2024, penelitian ini menelaah penerapan empat bentuk triangulasi — sumber, metode, peneliti, dan teori — dalam konteks kajian pendidikan Islam di berbagai institusi pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Temuan menunjukkan bahwa triangulasi metodis dan triangulasi sumber merupakan strategi yang paling dominan digunakan, namun triangulasi teori terbukti secara signifikan memperkuat kedalaman interpretasi pada kajian yang bersifat hermeneutis dan tekstual. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan kritis dalam penerapan triangulasi peneliti akibat keterbatasan sumber daya institusional. Implikasi praktis dari studi ini mencakup rekomendasi kerangka triangulasi integratif yang dapat diadaptasi oleh peneliti pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kurikulum, tafsir pedagogis, dan pembentukan karakter berbasis nilai Islam. Studi ini berkontribusi pada diskursus metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu keislaman dengan menegaskan bahwa kredibilitas bukan sekadar prosedur teknis, melainkan komitmen epistemologis yang harus tertanam dalam desain riset secara menyeluruh.*

Kata kunci: *Triangulasi, Pendidikan Islam, Kredibilitas Data; Meta-sintesis*

Pendahuluan

Penelitian kualitatif telah berkembang menjadi salah satu pendekatan ilmiah yang dominan dalam mengkaji fenomena sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan karena kemampuannya memahami realitas secara mendalam, kontekstual, dan holistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, penelitian kualitatif berupaya mengungkap makna, pengalaman, persepsi, nilai, serta

interaksi sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena. Dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan ini semakin banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai dinamika pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, pengembangan kurikulum, moderasi beragama, transformasi kelembagaan, hingga integrasi teknologi digital dalam proses pendidikan. Perubahan sosial yang semakin kompleks menyebabkan fenomena pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami hanya melalui data numerik, tetapi memerlukan interpretasi yang komprehensif terhadap pengalaman para pelaku pendidikan.¹

Perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer ditandai dengan munculnya berbagai tantangan baru sebagai konsekuensi dari digitalisasi, globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0. Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, isu-isu seperti penguatan karakter religius, moderasi beragama, kepemimpinan transformasional, pembelajaran berbasis teknologi, serta reformasi kurikulum menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian pendidikan Islam kontemporer. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa realitas pendidikan Islam merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan berbagai aktor, kepentingan, dan konteks sosial sehingga membutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menangkap keberagaman perspektif secara utuh.²

Namun demikian, salah satu tantangan utama dalam penelitian kualitatif adalah memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan validitas dan reliabilitas statistik, penelitian kualitatif menggunakan konsep *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagai ukuran kualitas penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, kredibilitas merupakan aspek paling fundamental karena berkaitan dengan sejauh mana interpretasi peneliti benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami partisipan.³ Oleh sebab itu, peneliti dituntut menerapkan strategi validasi data yang sistematis agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias subjektivitas maupun keterbatasan sumber informasi.

Salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif adalah *triangulasi*. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai penggunaan berbagai sumber data, berbagai metode, berbagai peneliti, maupun berbagai perspektif teori dalam mengkaji fenomena yang sama sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan dapat dipercaya.⁴ Selanjutnya, Patton menegaskan bahwa triangulasi tidak bertujuan mencari keseragaman data, tetapi memperkuat pemahaman melalui proses konfirmasi dan eksplorasi terhadap berbagai sudut pandang yang berbeda.⁵ Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai

¹ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 43-48

² Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 15-25

³ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 296-301.

⁴ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 297-302

⁵ Michael Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 662-666

mekanisme untuk meminimalkan bias, meningkatkan kedalaman analisis, dan memperkuat legitimasi hasil penelitian.

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, penerapan triangulasi menjadi semakin relevan karena fenomena yang diteliti umumnya melibatkan banyak pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, pengawas, tokoh masyarakat, hingga dokumen kebijakan pendidikan. Misalnya, penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka di madrasah tidak cukup hanya mengandalkan wawancara dengan guru, tetapi perlu dikonfirmasi melalui observasi pembelajaran, analisis dokumen kurikulum, serta perspektif peserta didik dan kepala sekolah. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pendidikan Islam yang berlangsung di lapangan.

Temuan-temuan penelitian mutakhir juga memperlihatkan bahwa triangulasi masih menjadi strategi utama dalam menjaga kualitas penelitian pendidikan Islam. Studi Setiawan, Anirah, dan Nasrul (2026) mengenai transformasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan triangulasi sumber dan teknik mampu menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap perubahan paradigma pendidikan Islam di era digital.⁶ Demikian pula penelitian Batsal dan Hadi (2025) mengenai reformasi kurikulum pendidikan Islam menerapkan triangulasi konseptual dalam mengintegrasikan berbagai perspektif mengenai pengembangan berpikir kritis dan moderasi beragama. Penelitian Prasetyowati dkk. (2025) juga menegaskan bahwa validitas penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam diperkuat melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber sehingga menghasilkan model konseptual yang lebih robust.⁷ Selain itu, penelitian Ratnawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi triangulasi data, metode, dan teori mampu meningkatkan kualitas interpretasi dalam studi kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai-nilai Islam di era digital.⁸

Meskipun demikian, berbagai penelitian masih menunjukkan bahwa implementasi triangulasi sering kali bersifat administratif, yaitu hanya menyebutkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa menjelaskan bagaimana proses perbandingan data dilakukan untuk membangun kredibilitas temuan. Padahal, esensi triangulasi bukan terletak pada banyaknya teknik pengumpulan data, melainkan pada proses analitis dalam mengonfirmasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep metodologis triangulasi dan praktik penerapannya dalam penelitian pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Peran Triangulasi dalam Meningkatkan Kredibilitas Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Islam Kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual berbagai bentuk triangulasi dalam penelitian kualitatif, menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kredibilitas hasil penelitian, serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan metodologis pada penelitian

⁶ M. R. Setiawan, A. Anirah, & N. Nasrul. (2026). *The Direction of Islamic Education Transformation from the Perspective of Millennial Teachers*. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/1203>

⁷ H. Batsal & M. Y. Hadi. (2025). *Curriculum Reform in Islamic Education: A Critical Analysis of Integrating Critical Thinking Skills to Combat Extremism and Promote Moderate Islam*. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*. <https://journal.ump.edu.my/ijhtc/article/view/13146>

⁸ R. Ratnawati, M. Nursalim, & A. Khamidi. (2025). *Transformational Leadership of Madrasah Principals Based on Islamic Values: An Integrative Model for Teacher Competency Development in the Digital Era*. *Reflektika*. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/2077>

pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam merancang penelitian kualitatif yang lebih kredibel, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan metodologi penelitian mutakhir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konsep, teori, dan implementasi triangulasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif pada kajian pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian terdiri atas data primer, berupa buku-buku metodologi penelitian kualitatif karya Denzin, Lincoln dan Guba, Patton, Creswell dan Poth, serta Flick, dan data sekunder, berupa artikel ilmiah nasional maupun internasional terbitan tahun 2021–2025 yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Crossref, Doaj, Scopus, dan Sinta. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kualitas publikasi, dan keterbaruan referensi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menelaah secara kritis berbagai literatur yang berkaitan dengan triangulasi, kredibilitas penelitian kualitatif, dan pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber pustaka serta triangulasi sumber literatur melalui perbandingan berbagai teori klasik dan hasil penelitian empiris terkini sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif mengenai peran triangulasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

Hasil Pembahasan

A. Konsep Dasar Triangulasi dan Kredibilitas dalam Penelitian Kualitatif

1. Definisi dan Tujuan Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹ Tujuan utama penerapan triangulasi adalah untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang atau metode tunggal. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol metodologis yang memungkinkan peneliti menghindari kesimpulan yang bias maupun interpretasi yang tergesa-gesa terhadap fenomena yang dikaji.

Secara konseptual, triangulasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik (*investigator*), dan triangulasi teori.¹⁰ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang saling melengkapi tersebut dapat memperkuat validitas temuan. Adapun triangulasi penyidik dan triangulasi teori masing-masing melibatkan pemanfaatan lebih dari satu peneliti atau lebih dari satu perspektif

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

¹⁰ Lihat Norman K. Denzin, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 330–331.

teoretis untuk mengkaji fenomena yang sama, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada sudut pandang tunggal yang berpotensi bias.

Dalam konteks penelitian Pendidikan Islam, triangulasi menjadi instrumen yang vital karena objek kajiannya bersifat multidimensional—mencakup aspek kognitif, afektif, konatif-volatif, serta pembentukan karakter dan kesalehan sosial peserta didik.¹¹ Keragaman dimensi ini menuntut pendekatan penelitian yang mampu menangkap realitas dari berbagai sudut pandang secara simultan, mengingat keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan materi keagamaan semata, melainkan juga pada terbentuknya kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial yang termanifestasi dalam perilaku keseharian peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti memverifikasi temuan dari berbagai sumber data—guru, peserta didik, orang tua, maupun dokumen kelembagaan—guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan kredibel mengenai fenomena pendidikan Islam yang diteliti.

2. Kredibilitas (Credibility) sebagai Bagian dari Trustworthiness

Kredibilitas (*credibility*) merupakan salah satu dari empat kriteria *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba, selain transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).¹² Keempat kriteria ini diajukan sebagai padanan kualitatif atas konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sehingga penelitian kualitatif tetap memiliki tolok ukur ilmiah yang jelas meskipun tidak menggunakan pendekatan statistik. Kredibilitas berfungsi untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*), yakni sejauh mana temuan penelitian merepresentasikan realitas yang sesungguhnya dialami oleh partisipan.

Secara lebih spesifik, kredibilitas menjawab pertanyaan apakah temuan dan penilaian yang dibuat oleh peneliti dapat dipercaya, dan sejauh mana temuan tersebut menyediakan interpretasi yang komprehensif dan masuk akal dari data yang dikumpulkan.¹³ Tujuan dari kriteria ini adalah untuk membangun keyakinan bahwa hasil penelitian—dari perspektif partisipan—adalah benar, kredibel, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, kredibilitas tidak hanya menuntut peneliti untuk menyajikan data secara akurat, tetapi juga untuk menunjukkan langkah-langkah konkret yang telah ditempuh guna meyakinkan pembaca eksternal bahwa temuan tersebut layak dipercaya.

Untuk mencapai kredibilitas tersebut, Lincoln dan Guba mengajukan sejumlah strategi, di antaranya perpanjangan keterlibatan (*prolonged engagement*), observasi persisten (*persistent observation*), triangulasi, diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), kecukupan referensial (*referential adequacy*), serta pengecekan anggota (*member check*).¹⁴ Perpanjangan keterlibatan dan observasi persisten memungkinkan peneliti membangun kepercayaan dengan subjek penelitian sekaligus memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang diteliti, sementara triangulasi dan diskusi teman sejawat berfungsi sebagai mekanisme silang-cek terhadap interpretasi peneliti. Ketujuh strategi ini, apabila diterapkan secara konsisten, akan memperkuat keyakinan bahwa temuan penelitian

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

¹² Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), 300.

¹³ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, 296

¹⁴ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, 304

kualitatif benar-benar merepresentasikan pengalaman dan sudut pandang partisipan secara jujur dan akurat.

B. Implementasi Berbagai Jenis Triangulasi dalam Penelitian Pendidikan Islam

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.¹⁵ Berbeda dengan triangulasi teknik yang menekankan pada variasi cara pengumpulan data, triangulasi sumber justru memfokuskan pada keberagaman informan atau pihak yang dijadikan rujukan informasi, sehingga satu fenomena dapat dipahami dari beberapa perspektif yang saling melengkapi. Dalam penelitian Pendidikan Islam, penerapannya dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai pihak terkait—seperti unsur pimpinan, pendidik, dan peserta didik—guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menghindari kesimpulan yang hanya bertumpu pada satu sudut pandang tunggal.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan, dan dipilah untuk membedakan mana pandangan yang bersifat sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari masing-masing sumber data.¹⁶ Hasil kategorisasi tersebut kemudian dianalisis secara mendalam hingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) kepada sumber-sumber data yang bersangkutan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar merepresentasikan realitas yang dipahami oleh partisipan. Prosedur inilah yang menjadikan triangulasi sumber tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebuah proses analitis yang berjenjang dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan melalui beberapa pola berikut. *Pertama*, pengumpulan data dilakukan secara simultan dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Data dari ketiga narasumber tersebut kemudian dipilah, dideskripsikan, dan dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, maupun kekhasan pandangan masing-masing, sebelum akhirnya dianalisis dan dimintakan kesepakatan bersama melalui *member check*. *Kedua*, dalam penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius, triangulasi sumber diterapkan dengan cara mengecek keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber terhadap sumber lainnya—misalnya membandingkan hasil wawancara dengan seorang guru PAI dengan hasil wawancara guru PAI yang lain. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti akan terus menggali data dari sumber tambahan hingga diperoleh kesesuaian atau kemiripan jawaban antarinforman. *Ketiga*, penerapan triangulasi sumber turut mencakup pengecekan silang atas informasi dari berbagai narasumber yang berbeda posisi struktural, seperti kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Sumber-sumber tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, berbeda, maupun spesifik, sebelum dianalisis dan disimpulkan dalam satu kesimpulan akhir yang kembali dimintakan kesepakatan dari beberapa sumber data yang terlibat.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 125

¹⁶ Sugiyono, 120

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu strategi pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai suatu fenomena melalui proses konfirmasi silang (cross-check) antarteknik pengumpulan data. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode tertentu, melainkan diperkuat melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun teknik lain yang relevan sehingga menghasilkan informasi yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁷

Dalam penelitian Pendidikan Islam, triangulasi teknik menjadi sangat penting karena fenomena yang dikaji umumnya bersifat kompleks dan melibatkan berbagai dimensi, seperti aspek pedagogis, religius, sosial, dan kultural. Misalnya, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter Islami di madrasah tidak cukup hanya mengandalkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan observasi terhadap proses pembelajaran, interaksi peserta didik di lingkungan sekolah, serta analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, tata tertib madrasah, maupun program pembiasaan keagamaan. Melalui perpaduan berbagai teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi pendidikan Islam di lapangan.¹⁸

Implementasi triangulasi teknik dalam penelitian Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber diverifikasi kembali melalui observasi langsung terhadap aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian serta didukung oleh bukti dokumentasi. Sebagai contoh, apabila kepala madrasah menyatakan bahwa budaya literasi Al-Qur'an telah diterapkan secara rutin setiap pagi, maka peneliti perlu melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut serta memeriksa dokumen jadwal kegiatan, foto, maupun laporan pelaksanaan sebagai bentuk konfirmasi atas informasi yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedakan antara informasi normatif dengan praktik empiris yang benar-benar terjadi di lapangan.¹⁹

Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang sama. Hasil wawancara dengan informan utama kemudian dibandingkan dengan hasil observasi selama proses penelitian berlangsung serta diverifikasi menggunakan berbagai dokumen pendukung. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari kesamaan secara mutlak, melainkan untuk menemukan konsistensi, variasi, maupun kemungkinan adanya kontradiksi yang dapat memperkaya interpretasi peneliti. Oleh karena itu, perbedaan data bukan dipandang sebagai kelemahan penelitian, tetapi justru menjadi peluang untuk memahami fenomena secara lebih mendalam sesuai konteks sosial yang melatarbelakanginya.²⁰

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 191–194

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330–332.

¹⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 250–253.

²⁰ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 661–666.

Ketiga, triangulasi teknik juga dilakukan melalui proses pengecekan secara berulang terhadap prosedur pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Peneliti tidak hanya memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian, tetapi juga mengevaluasi apakah teknik pengumpulan data telah diterapkan secara konsisten pada setiap informan. Apabila ditemukan perbedaan informasi antara hasil wawancara dan observasi, peneliti perlu melakukan pengumpulan data tambahan sampai diperoleh penjelasan yang memadai. Proses verifikasi yang berulang ini merupakan bagian dari upaya membangun kredibilitas (*credibility*) dan konfirmabilitas (*confirmability*) penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada data empiris, bukan pada asumsi atau subjektivitas peneliti semata.²¹

Dengan demikian, triangulasi teknik tidak hanya dipahami sebagai penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, tetapi merupakan proses analisis yang sistematis untuk membandingkan, mengonfirmasi, dan mengintegrasikan berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian Pendidikan Islam, penerapan triangulasi teknik mampu menghasilkan deskripsi yang lebih kaya (*thick description*), meningkatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian, serta memperkuat legitimasi ilmiah hasil penelitian yang dilakukan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama pada waktu atau situasi yang berbeda. Asumsi dasar dari teknik ini adalah bahwa kondisi psikologis, sosial, maupun lingkungan informan dapat berubah sesuai dengan waktu sehingga berpotensi memengaruhi informasi yang diberikan. Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan pada waktu yang berbeda memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih konsisten mengenai fenomena yang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh waktu pengumpulan data, karena informan pada kondisi tertentu dapat memberikan jawaban yang berbeda dibandingkan ketika berada dalam situasi lain.²²

Dalam konteks penelitian Pendidikan Islam, triangulasi waktu menjadi penting karena aktivitas pendidikan berlangsung secara dinamis sesuai dengan kalender akademik, jadwal pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun budaya organisasi lembaga pendidikan. Sebagai contoh, penelitian mengenai implementasi pembiasaan salat berjamaah di madrasah tidak cukup dilakukan melalui observasi pada satu kesempatan, tetapi perlu dilakukan pada beberapa hari yang berbeda agar peneliti memperoleh gambaran mengenai konsistensi pelaksanaan program tersebut. Demikian pula penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah atau budaya religius sekolah memerlukan pengamatan berulang agar data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi sesaat, melainkan mencerminkan praktik yang berlangsung secara berkelanjutan.

Implementasi triangulasi waktu dalam penelitian Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda, baik dalam rentang hari, minggu, maupun periode tertentu sesuai dengan karakteristik penelitian. Misalnya, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dilakukan sebelum pelaksanaan program keagamaan, kemudian diulang setelah program berlangsung untuk mengetahui adanya perubahan persepsi maupun pengalaman informan. Selain itu, observasi dapat dilakukan pada awal

²¹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 296–301.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 194–196

semester, pertengahan semester, dan akhir semester guna melihat konsistensi implementasi kebijakan pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

Kedua, apabila ditemukan perbedaan informasi antara hasil pengumpulan data pada waktu pertama dan waktu berikutnya, peneliti tidak serta-merta menentukan data mana yang dianggap benar. Sebaliknya, peneliti melakukan pengumpulan data tambahan melalui wawancara lanjutan, observasi ulang, maupun pemeriksaan dokumen pendukung sampai diperoleh penjelasan yang logis mengenai penyebab perbedaan tersebut. Proses verifikasi yang dilakukan secara berulang merupakan bagian dari upaya membangun *credibility* dan *dependability* sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris, bukan dipengaruhi oleh kondisi temporal atau situasional tertentu.²³

Ketiga, triangulasi waktu juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan sosial maupun perkembangan perilaku informan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian Pendidikan Islam, perubahan tersebut dapat terjadi akibat adanya kebijakan baru dari kementerian, pergantian kepemimpinan madrasah, pelaksanaan kurikulum baru, atau program pembinaan karakter keagamaan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, pengumpulan data pada waktu yang berbeda bukan hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam konteks pendidikan Islam secara lebih komprehensif.²⁴

Dengan demikian, triangulasi waktu tidak hanya dimaksudkan untuk mengulang proses pengumpulan data, tetapi merupakan strategi metodologis dalam memastikan bahwa temuan penelitian memiliki konsistensi, stabilitas, dan tingkat keterpercayaan yang tinggi. Penggunaan teknik ini membantu peneliti membedakan antara informasi yang bersifat temporer dengan fakta yang benar-benar mencerminkan kondisi objektif di lapangan.

4. Triangulasi Penyidik dan Teori (Pengembangan)

Selain triangulasi sumber, triangulasi teknik (metode), dan triangulasi waktu yang paling banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif, literatur metodologi juga mengenal triangulasi penyidik (investigator triangulation) dan triangulasi teori (theory triangulation). Norman K. Denzin mengklasifikasikan triangulasi ke dalam empat bentuk, yaitu data triangulation, investigator triangulation, theory triangulation, dan methodological triangulation. Klasifikasi tersebut dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas interpretasi melalui penggunaan berbagai perspektif dalam memahami fenomena yang sama. Dalam konteks metodologi penelitian kualitatif di Indonesia, Moleong kemudian menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan melalui sumber, metode, penyidik, dan teori sebagai upaya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.²⁵

Triangulasi penyidik dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, maupun interpretasi data. Keterlibatan beberapa peneliti memungkinkan terjadinya proses saling menguji hasil observasi, membandingkan interpretasi, serta mendiskusikan perbedaan temuan sebelum ditarik suatu kesimpulan.

²³ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 250–253.

²⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 296–301.

²⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 291–307; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330–332

Dengan cara ini, subjektivitas peneliti dapat diminimalkan karena setiap interpretasi memperoleh kritik dan verifikasi dari peneliti lain. Strategi ini sangat bermanfaat terutama pada penelitian yang menggunakan observasi partisipatif atau analisis data yang bersifat interpretatif, di mana pengalaman, latar belakang, maupun sudut pandang peneliti berpotensi memengaruhi proses penafsiran data.²⁶

Dalam penelitian Pendidikan Islam, triangulasi penyidik dapat diterapkan melalui kerja sama antartim peneliti ketika melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, maupun analisis dokumen kebijakan pendidikan. Misalnya, hasil observasi mengenai implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama tidak hanya dianalisis oleh satu peneliti, tetapi juga dikaji kembali oleh anggota tim penelitian lainnya untuk melihat konsistensi interpretasi terhadap data lapangan. Apabila ditemukan perbedaan penafsiran, seluruh peneliti melakukan diskusi secara sistematis hingga diperoleh kesepahaman berdasarkan bukti empiris yang tersedia. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih objektif dan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Sementara itu, triangulasi teori merupakan penggunaan lebih dari satu perspektif teoretis dalam menganalisis data penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap teori memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam menjelaskan suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, penggunaan beberapa perspektif teori secara bersamaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan apabila hanya mengandalkan satu kerangka teori.²⁷

Dalam kajian Pendidikan Islam, triangulasi teori dapat dilakukan dengan mengombinasikan teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan modern, teori sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, maupun teori kepemimpinan. Sebagai contoh, penelitian mengenai pembentukan karakter religius peserta didik dapat dianalisis menggunakan perspektif pendidikan akhlak dalam Islam, teori konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Integrasi berbagai perspektif tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena pendidikan secara lebih utuh, baik dari aspek normatif-keagamaan maupun dimensi pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Pendekatan ini juga membantu menghindari penyederhanaan fenomena yang kompleks menjadi hanya satu sudut pandang teoretis.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas penelitian, implementasi triangulasi penyidik dan triangulasi teori dalam penelitian Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu karena ketiga bentuk tersebut lebih mudah diterapkan oleh peneliti individual. Sebaliknya, penerapan triangulasi penyidik memerlukan kolaborasi antarpeleliti, sedangkan triangulasi teori menuntut penguasaan terhadap berbagai perspektif konseptual yang tidak selalu dimiliki oleh setiap peneliti. Keterbatasan sumber daya, waktu penelitian, biaya, serta kompetensi metodologis menjadi faktor yang menyebabkan kedua jenis triangulasi tersebut belum banyak digunakan secara sistematis. Padahal, apabila diterapkan secara optimal, triangulasi penyidik dan triangulasi teori mampu memperkuat objektivitas, memperdalam interpretasi, serta meningkatkan legitimasi ilmiah terhadap hasil penelitian Pendidikan Islam yang semakin kompleks pada era kontemporer.²⁸

²⁶ Denzin, *The Research Act*, 297–302.

²⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 662–666.

²⁸ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 296–301.

C. Kontribusi Triangulasi terhadap Kredibilitas Penelitian Pendidikan Islam

1. Memastikan Keabsahan dan Konsistensi Data

Triangulasi merupakan salah satu teknik yang paling penting dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber, teknik, waktu, maupun perspektif. Penggunaan triangulasi bertujuan bukan sekadar memperoleh kesamaan informasi, melainkan meningkatkan derajat keyakinan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang, tetapi dibangun melalui proses verifikasi yang sistematis sehingga menghasilkan temuan yang lebih sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁹

Denzin menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan melalui empat bentuk, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Keempat bentuk tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai perspektif sehingga bias yang mungkin muncul selama proses penelitian dapat diminimalkan.³⁰ Pendapat tersebut diperkuat oleh Creswell dan Poth yang menyatakan bahwa validasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, berbagai metode pengumpulan data, serta berbagai perspektif sehingga interpretasi yang dihasilkan memperoleh dukungan empiris yang memadai.³¹

Dalam penelitian Pendidikan Islam, implementasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap proses verifikasi data. Peneliti dapat melakukan *check-recheck*, *cross-check*, serta konsultasi dengan berbagai informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah atau kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, hingga peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi kembali melalui observasi kegiatan pembelajaran, pelaksanaan budaya religius sekolah, serta analisis dokumen seperti RPP, tata tertib sekolah, jurnal pembinaan karakter, maupun laporan kegiatan keagamaan. Melalui proses verifikasi berlapis tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih konsisten sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

2. Meningkatkan Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Dalam paradigma penelitian kualitatif, kredibilitas (*credibility*) merupakan ukuran utama kualitas suatu penelitian. Lincoln dan Guba menegaskan bahwa kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian karena temuan benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami oleh partisipan penelitian. Salah satu teknik utama untuk mencapai kredibilitas tersebut adalah penggunaan triangulasi secara sistematis.³²

Triangulasi sumber memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga dapat diketahui tingkat konsistensi data.

²⁹ Sugiyono, 273

³⁰ Norman K. Denzin, 307

³¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, 261

³² Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, 310

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda sehingga peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat situasional atau dipengaruhi oleh kondisi tertentu.³³

Dalam penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik, misalnya, peneliti tidak hanya mengandalkan keterangan guru PAI sebagai sumber utama. Informasi tersebut perlu diverifikasi melalui kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan peserta didik, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan ibadah berjamaah, kedisiplinan siswa, serta dokumentasi sekolah. Selanjutnya seluruh data direduksi, dikategorikan, dianalisis, dan dibandingkan untuk memperoleh pola yang konsisten. Proses tersebut menghasilkan temuan yang memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi karena telah memperoleh konfirmasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Patton menegaskan bahwa triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pembanding data, tetapi juga sebagai strategi untuk memahami kompleksitas fenomena sosial melalui berbagai perspektif sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.³⁴

3. Mendukung Pembangunan *Trustworthiness* secara Holistik

Kontribusi triangulasi dalam penelitian Pendidikan Islam tidak berhenti pada peningkatan kredibilitas semata, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi seluruh kriteria *trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.³⁵ Pada aspek transferabilitas, penggunaan triangulasi mendorong peneliti menyusun *thick description* mengenai konteks penelitian, karakteristik sekolah, budaya religius, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta karakteristik informan secara rinci. Deskripsi yang kaya tersebut memungkinkan pembaca menentukan sendiri apakah hasil penelitian relevan dan dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.³⁶

Pada aspek dependabilitas, triangulasi menjadikan proses penelitian lebih sistematis, transparan, dan mudah diaudit (*audit trail*). Setiap tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dilakukan melalui prosedur yang konsisten serta dapat ditelusuri kembali. Dengan demikian, hubungan antara metode penelitian dan temuan yang dihasilkan menjadi lebih logis dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁷ Adapun pada aspek konfirmabilitas, triangulasi memastikan bahwa seluruh interpretasi yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data empiris, bukan dari asumsi maupun subjektivitas peneliti. Seluruh temuan harus dapat ditelusuri kembali kepada bukti-bukti lapangan berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga objektivitas penelitian tetap terjaga.³⁸

³³ Sugiono, 310

³⁴ Michael Quinn Patton, 665

³⁵ Lincoln dan Guba, 289

³⁶ Lincoln dan Guba, 316-318

³⁷ Lincoln dan Guba, 263-264

³⁸ Lincoln dan Guba, 317

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa triangulasi memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas penelitian Pendidikan Islam. Melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, maupun teori, peneliti mampu menghasilkan data yang lebih valid, konsisten, kredibel, serta memenuhi seluruh indikator *trustworthiness*. Oleh karena itu, penerapan triangulasi menjadi salah satu syarat metodologis yang penting dalam menghasilkan penelitian Pendidikan Islam yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Strategi Optimalisasi Triangulasi dalam Penelitian Pendidikan Islam

1. Kombinasi Berbagai Jenis Triangulasi

Optimalisasi triangulasi dalam penelitian Pendidikan Islam memerlukan penggunaan berbagai bentuk triangulasi secara terpadu sehingga proses verifikasi data tidak hanya bertumpu pada satu pendekatan. Denzin mengklasifikasikan triangulasi ke dalam empat bentuk, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi teori (*theory triangulation*), dan triangulasi metode (*methodological triangulation*). Masing-masing bentuk memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mengurangi bias penelitian sekaligus meningkatkan kualitas interpretasi data.³⁹

Dalam praktik penelitian Pendidikan Islam, kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan strategi yang paling banyak diterapkan. Peneliti dapat memperoleh informasi dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala bidang kurikulum, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, peserta didik, serta orang tua siswa. Selanjutnya, informasi tersebut diverifikasi melalui observasi terhadap proses pembelajaran, budaya religius sekolah, kegiatan keagamaan, serta analisis dokumen seperti visi-misi madrasah, perangkat pembelajaran, tata tertib, jurnal pembinaan karakter, dan laporan kegiatan sekolah.

Selain itu, triangulasi teori juga dapat diterapkan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan perspektif manajemen pendidikan Islam, teori pendidikan karakter, maupun teori kepemimpinan pendidikan. Strategi ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti sekaligus memperkuat dasar interpretasi ilmiah. Creswell dan Poth menegaskan bahwa penggunaan berbagai sumber informasi dan berbagai prosedur validasi merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif.⁴⁰

2. Pemanfaatan Perpanjangan Pengamatan dan Peningkatan Ketekunan

Optimalisasi triangulasi perlu didukung oleh strategi lain, yaitu perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) dan peningkatan ketekunan (*persistent observation*). Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa perpanjangan keterlibatan peneliti di lapangan memungkinkan peneliti membangun hubungan yang lebih baik dengan partisipan sehingga memperoleh informasi yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan munculnya informasi yang bersifat semu atau manipulatif.⁴¹

³⁹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 295-307

⁴⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, 261

⁴¹ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, 305-309

Dalam penelitian Pendidikan Islam, perpanjangan pengamatan dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas sekolah secara berkelanjutan, misalnya pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan mentoring keagamaan, pembelajaran di kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Kehadiran peneliti yang lebih lama memungkinkan peneliti memahami budaya organisasi madrasah serta membedakan perilaku yang bersifat rutin dengan perilaku yang muncul karena kehadiran peneliti.

Sementara itu, peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang cermat, berulang, dan berkesinambungan terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa ketekunan pengamatan membantu peneliti memperoleh data yang lebih rinci sehingga hubungan antarperistiwa dapat dipahami secara lebih akurat dan mendalam.⁴² Dengan demikian, triangulasi yang dipadukan dengan perpanjangan pengamatan dan ketekunan akan menghasilkan data yang semakin kredibel.

3. *Member Check* dan Penggunaan Bahan Referensi

Strategi berikutnya adalah melaksanakan *member check*, yaitu proses mengembalikan hasil wawancara, hasil interpretasi, maupun kesimpulan sementara kepada informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai ketepatan data yang telah dikumpulkan. Lincoln dan Guba menempatkan *member check* sebagai teknik yang paling penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif karena memungkinkan partisipan memverifikasi apakah interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.⁴³

Dalam penelitian Pendidikan Islam, *member check* dapat dilakukan kepada kepala madrasah, guru PAI, guru BK, maupun peserta didik setelah hasil wawancara ditranskripsikan. Jika seluruh informan menyatakan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan fakta yang mereka sampaikan, maka tingkat kepercayaan terhadap data menjadi semakin tinggi.

Selain *member check*, penggunaan bahan referensi (*referential adequacy materials*) juga menjadi unsur penting dalam membangun kredibilitas penelitian. Bahan referensi dapat berupa rekaman audio, foto kegiatan pembelajaran, video observasi, catatan lapangan, dokumen resmi sekolah, arsip rapat, jurnal kegiatan keagamaan, maupun hasil evaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung hasil interpretasi peneliti sehingga setiap temuan dapat ditelusuri kembali kepada sumber data yang autentik.⁴⁴

4. Kontekstualisasi dengan Karakteristik Pendidikan Islam

Optimalisasi triangulasi dalam penelitian Pendidikan Islam juga memerlukan pendekatan yang kontekstual karena lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Budaya religius, nilai-nilai Islam, struktur kepemimpinan madrasah, otoritas keilmuan, serta hubungan sosial antara guru, peserta didik, dan masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penelitian.

⁴² Sugiyono, 370

⁴³ Lincoln dan Guba, 315

⁴⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 309–312.

Oleh karena itu, peneliti perlu memilih sumber data yang benar-benar memahami dinamika kelembagaan, seperti kepala madrasah, guru PAI, pembina kegiatan keagamaan, komite sekolah, tokoh masyarakat, maupun peserta didik. Selain itu, proses observasi tidak hanya diarahkan pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga mencakup praktik-praktik keagamaan yang menjadi budaya sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan akhlak, dan kegiatan dakwah sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya (*rich data*) dan menghasilkan deskripsi yang mendalam (*thick description*) mengenai praktik pendidikan Islam.

Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penyusunan *thick description* merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan transferabilitas hasil penelitian karena memberikan gambaran yang lengkap mengenai konteks sosial tempat penelitian dilakukan.⁴⁵ Dengan demikian, strategi triangulasi yang disesuaikan dengan karakteristik Pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kredibilitas, tetapi juga memperkuat transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Kesimpulan

Triangulasi merupakan salah satu strategi fundamental dalam penelitian kualitatif yang berperan penting dalam menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam kajian Pendidikan Islam, triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik verifikasi data, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena pendidikan melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, maupun perspektif teoretis. Melalui proses tersebut, peneliti mampu meminimalkan bias, meningkatkan konsistensi data, serta menghasilkan interpretasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kredibilitas (*credibility*) penelitian Pendidikan Islam. Data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, peserta didik, serta dokumen kelembagaan dapat saling dikonfirmasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid. Selain itu, triangulasi juga mendukung pemenuhan empat kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya dipercaya oleh peneliti, tetapi juga memiliki tingkat keteralihan dan keterujian yang lebih tinggi bagi pembaca maupun peneliti lain.

Meskipun demikian, implementasi triangulasi dalam penelitian Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan akses terhadap informan, kompleksitas koordinasi antarpartisipan, serta kemungkinan munculnya resistensi institusional dalam proses pengumpulan data. Tantangan tersebut menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan metodologis, etika penelitian, serta keterampilan komunikasi yang memadai agar proses triangulasi dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengurangi kualitas data yang diperoleh.

Oleh karena itu, optimalisasi triangulasi perlu dilakukan melalui penerapan berbagai strategi yang saling melengkapi, antara lain mengombinasikan berbagai jenis

⁴⁵ Creswell dan Poth, 263-264

triangulasi, melakukan *prolonged engagement* (perpanjangan pengamatan) dan *persistent observation* (peningkatan ketekunan), melaksanakan *member check*, memanfaatkan bahan referensi yang autentik, serta menyusun *thick description* yang sesuai dengan karakteristik lembaga Pendidikan Islam. Strategi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya (*rich data*), memperkuat proses interpretasi, dan meningkatkan kualitas temuan penelitian secara menyeluruh.

Dengan demikian, triangulasi dapat dipahami sebagai instrumen metodologis yang esensial dalam penelitian Pendidikan Islam kontemporer. Penerapan triangulasi yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan kontekstual tidak hanya memperkuat kredibilitas hasil penelitian, tetapi juga mendukung pengembangan ilmu Pendidikan Islam yang berbasis bukti (*evidence-based research*), memiliki integritas akademik yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam di berbagai konteks kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. 7th ed. London: Sage Publications, 2023.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. 2nd ed. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2020.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 5th ed. Boston: Pearson, 2007.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Patton, Michael Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.